

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Definisi pembelajaran, yang merupakan terjemahan dari kata "*instruction*," sering kali digunakan dalam konteks pendidikan. Istilah ini dipengaruhi oleh pendekatan psikologi *kognitif-holistik* yang menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam kegiatan belajar. Selain itu, kemajuan teknologi turut memudahkan siswa dalam belajar melalui beragam media seperti materi cetak, program televisi, gambar, dan audio. Perubahan ini mengalihkan peran pendidik dari sekadar penyedia informasi menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.

Menurut Mudjiono (dalam Majid dan Andayani, 2004, 2006: 157), pembelajaran merupakan suatu proses yang dikendalikan oleh instruktur untuk membantu peserta didik memperoleh dan mengolah sikap, keterampilan, dan informasi. Pembelajaran, menurut Ahmad Zayadi dan Abdul Majid (dalam Drajat, 2008: 65), juga mencakup upaya untuk mengajar seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai teknik, metode, dan pendekatan untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran merupakan proses di mana peserta didik belajar bagaimana menemukan pengetahuan tentang pendidikan. Ini melibatkan komunikasi dua arah, dengan pendidik berperan sebagai fasilitator selama fase pengajaran.

Proses ini mencakup aktivitas seperti observasi, refleksi, eksperimen, diskusi, dan praktik yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu subjek atau keterampilan. Pembelajaran dapat berlangsung di berbagai lingkungan seperti sekolah, rumah, atau tempat kerja, dan dapat dilakukan melalui berbagai metode, termasuk pengajaran langsung, kerja sama, teknologi, dan belajar mandiri. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk

memungkinkan individu berkembang dan tumbuh secara pribadi, sosial, dan profesional.

Pembelajaran adalah proses interaksi terstruktur antara guru dan siswa yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi. Tujuannya adalah mendorong siswa belajar secara aktif, memanfaatkan seluruh potensinya, sehingga tercipta pengalaman belajar yang bermakna dan produktif.

Pendidikan Agama adalah upaya terstruktur yang bertujuan membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Proses ini mencakup pengajaran, pelatihan, dan pengalaman praktis, serta menanamkan sikap saling menghormati antaragama untuk mendorong kerukunan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI).

Menurut Darajat (2008: 87), pendidikan agama Islam bertujuan mendidik siswa agar memahami, menghayati, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Hasan Langgulung (dalam Suyudi, 2005: 55) menambahkan bahwa pendidikan ini merupakan upaya sadar generasi tua untuk mewariskan pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda, agar mereka tumbuh menjadi individu yang taat kepada Allah SWT.

Seperti yang tertulis dalam hadits Arba'in yang ke-18:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ

اللَّهِ ﷺ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ

حَسَنٍ. رواه الترمذي، وقال: حديث حسن. وفي بعض النسخ: حسنٌ صحيح

Terjemahan: Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah, Abu Abdurrahman, dan Mu'az bin Jabal radhiallahuanhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengingatkan: 'Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, lengkapi setiap kesalahan dengan amal baik yang bisa menebusnya, dan bersikaplah baik kepada orang lain dengan akhlak yang terpuji.' (Hadits ini diriwayatkan oleh Turmuzi yang menilai derajatnya sebagai hasan, dan dalam beberapa edisi tercatat sebagai hasan sahih no. 53). (YAHYA, 2017).

Dalam Hadits tersebut, terdapat beberapa poin penting yang diambil dari Hadits Arba'in Nawawiyah oleh Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, antara lain:

1. Kewajiban setiap Muslim adalah bertakwa kepada Allah, yang merupakan landasan diterimanya amal saleh.
2. Segera lakukan kebaikan setelah melakukan kesalahan, karena amal baik dapat menghapus dosa.
3. Berusaha untuk berperilaku dengan akhlak yang baik.
4. Memelihara hubungan yang baik adalah kunci untuk mencapai kesuksesan, kebahagiaan, dan ketenangan di dunia dan akhirat, serta dapat mengurangi efek negatif dari pergaulan. (YAHYA, 2017: 40-41)

Pendidikan agama Islam adalah proses mengajarkan prinsip dan nilai Islam agar individu dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini mencakup keyakinan, ritual, etika, hukum, dan sejarah Islam serta penerapannya di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Tujuannya adalah membentuk akhlak mulia dan keterampilan hidup yang sesuai dengan nilai Islam, dengan fokus pada dua hal: (a) membimbing perilaku sesuai akhlak Islam, dan (b) memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.

2.1.2 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, pendidikan Islam disebut tarbiyah, berasal dari kata rabba, sementara pengajaran dikenal sebagai ta'lim, dari kata 'allama. Secara umum, pendidikan Islam disebut Tarbiyah Islamiyah. Konsep ini juga mencakup ta'dib, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi SAW: "Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya." Di samping tarbiyah, istilah ta'lim juga umum digunakan, yang berasal dari 'allama, yang berarti mengajar dan menumbuhkan keyakinan serta pengetahuan. Dalam proses belajar, ini mencerminkan upaya guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

1. Membangun keimanan siswa terhadap ajaran Islam.
2. Memperdalam pemahaman intelektual siswa tentang ajaran Islam.
3. Memperkuat penghayatan batin siswa dalam menjalankan ajaran Islam.
4. Mengarahkan siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakat.

Lingkup pendidikan agama Islam terdiri dari tiga aspek:

1. Tarbiyah Jismiyyah: Pendidikan yang menekankan kesehatan dan kebugaran fisik untuk menghadapi tantangan.
2. Tarbiyah Aqliyah: Pendidikan yang mengembangkan kecerdasan, termasuk keterampilan berhitung.
3. Tarbiyah Adabiyah: Pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan budi pekerti dan akhlak, sesuai dengan teladan Rasulullah SAW sebagai ajaran utama dalam Islam (Hasbi Ash-Shidiqi, 2018:78).

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat dan baik (akhlakul karimah) sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan ini berperan penting dalam membimbing anak agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

2.1.3 Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan mengacu pada hasil yang ingin dicapai dari suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal sebagai *ghayat* atau *maqasid*, sementara dalam bahasa Inggris disebut "*goal*," "*purpose*," atau "*objective*." Kegiatan dianggap selesai saat tujuannya tercapai. Saat merumuskan tujuan, penting untuk memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Zakiyah Darajat, dalam karyanya Metodologi Pengajaran Agama Islam, menyebutkan tiga prinsip penting dalam perumusan tujuan, yaitu:

- a. Memastikan pemenuhan kebutuhan dasar yang esensial, termasuk agama, kehidupan fisik dan mental, keturunan, kekayaan, akal, dan kehormatan.

- b. Meningkatkan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang memudahkan akses, mengatasi dan menghilangkan kesulitan yang ada.
- a. Menciptakan keindahan dan kesempurnaan dalam pemenuhan kebutuhan. (Zakiyah Darajat: 74-76).

Pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah bertujuan untuk memperkuat keimanan siswa melalui pengetahuan dan praktik ajaran Islam. Ini bertujuan agar siswa menjadi individu Muslim yang bertakwa dan mampu berkontribusi sebagai warga negara, serta mempersiapkan diri untuk pendidikan yang lebih tinggi. Ajaran Islam menekankan pentingnya hubungan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai moral. Misi utama Nabi, sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis, adalah meningkatkan moralitas masyarakat Arab pada masanya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menanamkan nilai-nilai Islam dan memperhatikan etika sosial, agar dapat mencapai keberhasilan duniawi dan kebahagiaan di akhirat.

2.2 Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran

2.2.1 Pengertian Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran

Dalam pendekatan ini, siswa mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru melalui pengalaman mereka sendiri. Konstruktivisme, sebagai landasan filosofis kontekstual, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menghafal. Filosofi ini, yang berasal dari pragmatisme John Dewey, menggarisbawahi pentingnya minat dan pengalaman siswa dalam belajar.

Johnson (2008) menjelaskan bahwa pendekatan kontekstual menekankan pembelajaran alami melalui aktivitas dan pengalaman siswa, bukan sekadar transfer ilmu dari guru. Pendekatan ini mengedepankan pemahaman makna dan manfaat belajar serta relevansinya bagi kehidupan siswa. Dengan demikian, siswa belajar hal-hal yang berguna bagi kehidupan mereka. Pendekatan kontekstual mengutamakan penggunaan konteks kehidupan nyata,

pengalaman, dan lingkungan siswa sebagai dasar pembelajaran, menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang relevan, dan memperkuat pemahaman serta motivasi siswa. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan memanfaatkan konteks kehidupan sehari-hari sebagai alat bantu belajar.

Pendekatan pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, mencakup aspek pribadi, sosial, dan budaya. Menurut Sanjaya (2005: 109), pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam menemukan materi dan mengaitkannya dengan situasi nyata agar dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.

Tiga aspek utama pembelajaran kontekstual perlu dipahami. Pertama, pendekatan ini menekankan keterlibatan siswa dalam menemukan materi, menjadikan proses belajar berfokus pada pengalaman langsung. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) kontekstual, siswa diharapkan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mencari dan menemukan materi pelajaran secara mandiri.

Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan pelajaran dengan situasi nyata, sehingga mereka dapat menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan sehari-hari. Ini penting karena membuat materi lebih relevan dan meningkatkan daya ingat siswa terhadap pengetahuan.

Pendekatan ini menekankan penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI kontekstual bertujuan agar siswa tidak hanya memahami, tetapi juga mengaplikasikan materi dalam perilaku sehari-hari mereka. Dengan demikian, materi pelajaran diharapkan tidak hanya diingat, tetapi juga menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata (Nugroho, 2021: 339).

Pemahaman guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual merupakan aspek penting dalam penerapan pendekatan ini. Namun, banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang belum sepenuhnya memahami

strategi tersebut. Oleh karena itu, perlu dikembangkan model pengajaran berbasis pembelajaran kontekstual yang sederhana dan mudah dipahami, agar guru PAI dapat mengimplementasikannya secara efektif di kelas.

2.2.2 Pendekatan dan Strategi dalam Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keberhasilan pencapaian tujuan sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi oleh guru dan pemilihan metode yang sesuai untuk materi tersebut. Saat ini, pendekatan kontekstual dianggap sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Konsep pembelajaran kontekstual berlandaskan penelitian John Dewey (dalam Badruzaman, 2006:26), yang menunjukkan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika materi yang dipelajari terhubung dengan pengetahuan yang sudah ada dan relevan dengan pengalaman atau peristiwa di sekitar mereka.

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tinggi, transfer pengetahuan, pengumpulan dan analisis data, serta pemecahan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Jawahir (2005:41) menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebaiknya menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu: a) menyediakan berbagai aktivitas sesuai kebutuhan siswa; b) meningkatkan partisipasi aktif dari siswa dan guru; c) mendorong pengembangan keterampilan baru; dan d) mengaitkan aktivitas belajar di sekolah, rumah, dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa akan lebih responsif dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan motivasi belajar.

Guru Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan beberapa aspek penting dalam penerapan pendekatan kontekstual, yaitu: pembelajaran berbasis masalah, penggunaan lingkungan siswa sebagai sumber pengalaman, penyediaan aktivitas kelompok, perancangan kegiatan belajar mandiri, dan penyusunan refleksi.

Guru Pendidikan Agama Islam perlu menguasai strategi pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran kontekstual memungkinkan guru menghubungkan materi dengan kehidupan siswa, mendorong penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Pendekatan ini terdiri dari tujuh komponen

utama yang mendukung pembelajaran efektif (Kemenag, 10:20) sebagai berikut:

Pertama, konstruktivisme (constructivism) adalah pendekatan yang membangun pengetahuan secara bertahap dan mengembangkannya dalam konteks yang terbatas.

Kedua, dalam penemuan, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses penemuan mandiri, bukan hanya menghafal fakta. Siklus penemuan mencakup observasi, pengajuan hipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan.

Ketiga, kegiatan bertanya digunakan guru untuk merangsang kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, bertanya berguna untuk mencari informasi, memverifikasi pengetahuan, dan memahami hal-hal yang belum dipahami. Pertanyaan bisa datang dari sesama siswa, antara siswa dan guru, atau dari tamu yang diundang ke kelas.

Keempat, konsep masyarakat belajar mendorong siswa belajar secara kolaboratif. Karenanya, guru dianjurkan untuk mengadakan pembelajaran dalam kelompok.

Kelima, pemodelan berarti memberikan contoh yang bisa diikuti. Guru menyediakan contoh cara belajar, namun bukan satu-satunya sumber. Contoh bisa berasal dari siswa sendiri atau tokoh yang diundang.

Keenam, refleksi adalah proses merenungkan pembelajaran baru atau menilai kembali tindakan yang telah dilakukan, dengan fokus pada bagaimana pengetahuan tersebut tersimpan dalam pikiran siswa.

Ketujuh, penilaian otentik adalah proses pengumpulan data yang mencerminkan perkembangan belajar siswa. Pembelajaran yang efektif seharusnya menekankan pada pengajaran cara belajar, bukan sekadar jumlah informasi yang diperoleh di akhir periode. Penilaian otentik melibatkan pengumpulan berbagai data untuk menggambarkan kemajuan siswa. Penting untuk memperhatikan perkembangan siswa guna memastikan proses pembelajaran berlangsung dengan baik, sehingga siswa dapat mempelajari kembali dan mengembangkan pengetahuan yang telah dipelajari. Sebagai

contoh, dalam pendidikan agama Islam, data tentang kemajuan siswa sebaiknya dikumpulkan selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, bukan hanya saat tes dilakukan. (Kurniawan, 2015 : 81).

2.3 Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Tanggung Jawab

2.3.1 Pengertian Karakter Peduli Sosial

Muhamadi dan Hasanah (2019) menjelaskan bahwa kepedulian merupakan konsep fundamental yang mendasari martabat serta hubungan antar manusia. Karakter peduli sosial mendorong individu untuk secara aktif ingin membantu orang lain, mencerminkan sikap dan perasaan dalam memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Individu dengan sikap peduli sosial merasa bertanggung jawab atas kesulitan orang lain, yang berkaitan erat dengan rasa kemanusiaan dan empati. Selain itu, kepedulian sosial juga berhubungan dengan rasa tanggung jawab.

Menurut Yaumi (2016), manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Kepedulian adalah perasaan peduli terhadap orang lain atau situasi yang mendorong individu untuk membantu dan memikirkan kepentingan orang lain. Ini merupakan elemen penting dalam etika yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan kenegaraan. Fadlilah dan Khorida (2014) menambahkan bahwa kepedulian sosial meliputi tindakan membantu individu dan masyarakat yang membutuhkan. Sebagai makhluk sosial, manusia saling bergantung, dan tanpa kepedulian sosial, individu akan diabaikan oleh orang lain.

Peduli sosial di kalangan siswa sekolah dasar merujuk pada keinginan mereka untuk membantu orang lain. Dalam konteks sekolah, kepedulian ini dapat ditunjukkan melalui tindakan terhadap teman dan guru. Menurut Johnston (2006:18), kepedulian sosial tercermin dalam perilaku siswa. Karakter ini merupakan dasar pendidikan karakter, dengan harapan siswa dapat membangun hubungan harmonis di masa depan.

2.3.2 Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran

Dalam proses pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik, dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial dan individu. Lingkungan sosial, menurut Elly M. Setiadi dkk, merujuk pada lingkungan di mana seseorang berinteraksi secara sosial. Buchari Alma, di sisi lain, mengklasifikasikan bentuk peduli sosial berdasarkan lingkungan sosial, antara lain:

a. Lingkungan keluarga

Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak mereka mengenai keyakinan kepada Allah SWT sebagai Pencipta dan Penguasa alam semesta, dengan menanamkan prinsip tauhid. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah menjelaskan mengenai fitrah manusia, sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ
الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

(البخاري رواه)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN RAJA MANGKUBUMANA

Terjemahan : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang suci. Selanjutnya, orang tuanya lah yang akan menentukan apakah anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sama seperti binatang ternak yang dilahirkan dalam kondisi sempurna. Apakah ada cacat pada binatang tersebut?" (HR Bukhari, 2015: no 1296). (Atsqalani, 2018 : 131).

Dalam penjelasan Fathul Baari, disebutkan bahwa makna dari perumpamaan dalam hadits ini adalah bahwa fitrah Allah tidak mengalami perubahan; fitrah ini merujuk pada agama Allah. Sementara itu, kebiasaan dari orang-orang terdahulu adalah agama mereka. Ikrimah menyatakan bahwa fitrah adalah Islam, dan Ath-Thabari menukilnya melalui sanad yang sahih. Sebelumnya, perdebatan mengenai hal ini telah dibahas di bagian akhir mengenai jenazah. Hadits Abu Hurairah menyatakan, "Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah." (Asqalani, 2003).

Hadits tersebut menegaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah yang suci, yaitu agama Islam. Orang tuanyalah yang memegang peranan utama dalam membentuk keyakinan anak.

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil dan lingkungan pertama yang mengajarkan interaksi, memainkan peran penting dalam membentuk karakter peduli sosial. Dengan menumbuhkan simpati dan empati di dalam keluarga, anggota keluarga dapat saling peduli. Bentuk kepedulian dalam keluarga dapat terlihat melalui tindakan seperti membantu orang tua, makan bersama, serta melaksanakan ibadah bersama.

Pada surat Al-Luqman ayat 13-14 berikut ini :

وَاذْ قَال لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَةٌ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ
إِلَى الْمَصِيرِ ۝۱۴

Terjemahan :

Ingatlah ketika Luqman menasihati anaknya, “Wahai anakku, janganlah menyekutukan Allah, karena itu adalah kezaliman yang besar.” Kami juga mengingatkan manusia untuk berbuat baik kepada orang tua. Ibu telah mengandunginya dalam kondisi yang semakin sulit dan menyapuhnya selama dua tahun. Kami berwasiat, “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, karena kepada-Ku lah kamu akan kembali” (Kemenag RI, 2019: 593).

Menurut Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menunjukkan bahwa Luqman pertama-tama menasihati untuk beribadah hanya kepada Allah yang Maha Esa tanpa sekutu. Dia kemudian memperingatkan bahwa menyekutukan Allah adalah kezaliman besar. Jika orang tuamu memaksamu untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, janganlah kamu mengikuti mereka.

Meskipun demikian, hal ini tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada mereka dengan cara yang baik di dunia. Mujahid

juga menyebutkan beratnya kesulitan yang dialami ibu saat mengandung, serta kelelahan dan kesulitan saat menjaga anak, agar anak dapat mengingat dan menghargai kebaikan ibu..(asy-Syafi' I, 2004 : 400)

b. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat umumnya terbagi menjadi dua jenis: pedesaan dan perkotaan. Di lingkungan pedesaan, budaya dan nilai-nilai tradisional masih sangat kuat, sehingga karakter dan sikap peduli sosial tetap terjaga dengan baik. Kepedulian di masyarakat pedesaan dapat terlihat melalui tindakan seperti saling menyapa, berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, mengunjungi tetangga yang sakit, dan lain-lain.

c. Lingkungan sekolah

Sekolah memegang peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik. Dengan penanaman nilai-nilai ini, siswa akan lebih mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan mereka. Sekolah juga menawarkan pengalaman yang lebih luas karena siswa berinteraksi dengan berbagai individu dan dalam berbagai situasi. Kepedulian sosial di sekolah bisa ditunjukkan melalui tindakan seperti saling membantu, menghormati sesama anggota sekolah, dan berbagai kegiatan positif lainnya. (Viskawati, 2023 : 26-28).

Sekolah berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pendidikan dan memiliki tanggung jawab dalam menanamkan serta membentuk nilai dan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah membiasakan nilai-nilai kebaikan agar peserta didik dapat menjadikannya kebiasaan saat mereka dewasa. Sekolah adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai dan karakter tersebut.

Untuk membiasakan karakter peduli sosial, diperlukan kedisiplinan dari pendidik yang kompeten. Kurangnya pelaksanaan pendidikan karakter peduli sosial dapat terlihat dari bagaimana program tersebut dijalankan, sehingga mungkin tidak efektif dalam membentuk generasi berbudi pekerti. Karakter

peduli sosial memerlukan keteladanan dari tokoh-tokoh yang menunjukkan sikap peduli. (Atika, 2018 : 28).

2.3.3 Penerapan Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial sangat penting bagi siswa karena mencakup hubungan antar manusia. Menurut Brady et al. (2018), kepedulian sosial berkaitan dengan partisipasi siswa dalam masyarakat. Allen et al. (2018) menekankan bahwa kepedulian sosial membangun rasa saling percaya dan hormat di antara siswa dari berbagai budaya dan agama, serta meningkatkan harapan terhadap prestasi mereka. Sikap ini menciptakan suasana belajar yang positif, mendorong keterlibatan, dan mendukung keberhasilan siswa (Gano-overway, 2013; Range et al., 2013; Li, 2015). Fauzi et al. (2018) menyebutkan pentingnya sikap peduli sosial, khususnya pada siswa sekolah dasar, karena dapat mengasah kemampuan mereka dalam menghadapi masalah di masyarakat yang kompleks.

Penanaman nilai karakter pada siswa tidak perlu kaku, yang terpenting adalah siswa memahami dan menerapkannya secara konsisten (Murniyetti, Engkizar, & Anwar, 2016). Karakter peduli sosial bisa diterapkan secara fisik maupun nonfisik yaitu, melalui tindakan nyata seperti menolong teman atau menjaga kebersihan bersama, serta melalui pembiasaan seperti menghormati guru dan saling menghargai (Masrukhan, 2016). Salah satu cara mengajarkan peduli sosial secara efektif adalah dengan media buku cerita bergambar, yang membantu siswa memahami nilai-nilai tersebut melalui karakter tokoh dalam cerita. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa menyadari pentingnya karakter peduli sosial.

Dalam hal ini ayat yang membicarakan karakter peduli sosial siswa terkait dengan suruhan berinfaq/sedekah salah satunya pada surah Ali Imran 133-134 sebagai berikut:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Terjemahan:

Segeralah mencari ampunan dari Tuhan dan surga yang luasnya seperti langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang bertakwa. Mereka adalah yang rajin berinfaq dalam setiap keadaan, dapat menahan amarah, dan memaafkan kesalahan orang lain. Allah menyayangi orang-orang yang berbuat baik (Kemenag RI, 2019: 926).

Dalam Tafsir Al-Azhar, disebutkan bahwa semua orang, baik kaya maupun miskin, harus berlomba-lomba dalam memohon ampunan Allah dan berusaha meraih surga melalui amal baik, saling membantu, dan taat pada perintah Allah dan Rasul. Dengan demikian, kehidupan yang penuh rahmat akan mengantarkan orang-orang bertakwa kepada surga yang luasnya seperti langit dan bumi. Oleh karena itu, pelarangan riba dan dorongan untuk berbuat baik, bersedekah, berwakaf, serta bernazar mencerminkan makna yang lebih dalam, yaitu menciptakan keselamatan dalam pergaulan di dunia dan menjamin keselamatan di akhirat.

Ayat 134 menggambarkan bahwa panduan yang diberikan mencakup semangat untuk memberi dan berderma demi mencapai surga yang luas, layaknya langit dan bumi, di mana semua orang dapat masuk tanpa bersaing untuk mendapatkan tempat. Ini menekankan bahwa baik dalam keadaan senang maupun susah, semua orang berkontribusi, termasuk orang kaya dan miskin. Bahkan si miskin tidak hanya bergantung pada belas kasihan; mereka tetap dapat memberikan kontribusi, seperti ilmu atau tenaga. Misalnya, ketika mendirikan masjid, orang kaya menyumbang dana, sementara mereka yang memiliki sumber daya atau keterampilan, seperti pengrajin dan masyarakat, bekerja sama tanpa mengharapkan imbalan. Dengan demikian, semua orang saling membantu dalam mengejar surga yang luas tanpa merasa terbatas (HAMKA, 2019).

Kemudian Hadist terkait dengan suruhan bersedekah/berinfaq yaitu sebagai berikut:

وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ

“Orang yang beramal sedekah akan dipanggil untuk masuk surga melalui pintu sedekah” (HR. Bukhari).

Kemudian Hadits terkait dengan suruhan menyantuni anak yatim yaitu sebagai berikut:

قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا

Rasulullah SAW bersabda, "Aku dan orang yang merawat anak yatim akan bersama di surga seperti ini," sambil menunjukkan jarak antara jari telunjuk dan jari tengahnya (HR. Bukhari).

Dari hadis tersebut dan penjelasan Ibn Hajar, terlihat bahwa menyantuni anak yatim adalah tindakan mulia yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.4 Pengertian Karakter Tanggung Jawab Siswa

Sikap bertanggung jawab sangat penting dalam menjalin hubungan baik antarindividu dan dengan lingkungan. Bugdayci (2019) menekankan pentingnya menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak dini karena berdampak besar pada kehidupan siswa. Menurut Zuriah (2007) dan Fathurrohman, Suryana, & Fatriany (2013), tanggung jawab mencakup kewajiban seseorang terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan. Helmawati (2017) juga menyatakan bahwa penting untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada peserta didik. Tindakan sederhana seperti menyelesaikan tugas tepat waktu adalah contoh tanggung jawab siswa. Sesuai dengan QS. Al-Qiyamah ayat 36, tanggung jawab adalah keterampilan dasar yang perlu diajarkan kepada siswa.

Terjemahan :

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan tanpa pertanggungjawaban? (Kemenag RI, 2019: 861)

Dalam Tafsir Al-Azhar, disebutkan bahwa apakah manusia mengira mereka akan dibiarkan begitu saja, hidup di dunia tanpa aturan seperti binatang liar yang tidak terjaga? Mujahid, Imam asy-Syafi'i, dan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menafsirkan bahwa manusia mungkin berpikir mereka akan dibiarkan tanpa perintah atau larangan.

Sementara As-Suddi menafsirkan bahwa manusia mungkin mengira setelah mati tidak ada kebangkitan dan semuanya berakhir begitu saja. Ibnu Katsir menggabungkan kedua tafsir ini, menyatakan bahwa manusia jangan sampai berpikir mereka akan hidup di dunia tanpa peraturan atau tanpa hari kebangkitan setelah mati. (HAMKA, 2003)

Ayat ini menekankan pada pembuktian kepastian Kiamat dengan hikmah. Manusia yang durhaka mungkin berpikir bahwa kehidupan hanya berakhir di dunia tanpa tanggung jawab setelahnya, dan ayat ini mengkritik pandangan tersebut. Ayat ini menyoroti kecenderungan manusia untuk lalai dan sering melanggar janji kepada Allah.

Allah mengungkapkan bahwa manusia sering tidak memenuhi janji atau sumpah yang telah mereka buat, dan cenderung menyangkal atau memberontak. Ini berfungsi sebagai peringatan agar manusia selalu memegang teguh janji mereka, khususnya dalam ketaatan kepada Allah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab mencakup sikap dan tindakan seseorang dalam memenuhi tugas terhadap diri sendiri, lingkungan, dan masyarakat (Anas, 2013). Individu yang peduli sosial biasanya memiliki empati tinggi dan cenderung membantu sesama. Dalam konteks ini, tanggung jawab juga meliputi peran dalam membantu mengatasi masalah orang lain, guna

membangun hubungan sosial yang harmonis. Kedua karakter ini sangat penting dimiliki.

Penegasan mengenai balasan atas tindakan manusia selama hidup di dunia juga terdapat dalam QS al-Zalzalah ayat 7-8, yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ ۝ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۚ ۝

Terjemahan :

Orang yang melakukan amal kebaikan sekecil apapun akan melihat balasannya, dan orang yang melakukan keburukan sekecil apapun juga akan melihat balasannya. (Kemenag RI, 2019: 905)

Dalam Tafsir Al-Azhar, istilah "dzarrah" dalam kedua ayat ini lebih tepat diartikan sebagai partikel yang lebih halus daripada debu. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam fisika atom, istilah dzarrah sering kali digunakan untuk merujuk pada partikel yang sangat kecil, bahkan lebih halus dari debu. Dalam konteks ini, kita dapat mengartikan ayat tersebut sebagai, "Barangsiapa yang melakukan amal kebaikan sekecil atom, pasti dia akan melihat balasannya." Ini menunjukkan bahwa tidak ada amal perbuatan manusia yang tersembunyi dari pengamatan Tuhan, dan semuanya akan dibalas sesuai dengan perbuatannya.

Syaikh Muhammad Abduh dalam tafsirnya menekankan bahwa ayat ini menggarisbawahi bahwa semua amal perbuatan, baik besar maupun kecil, baik atau buruk, akan dinilai oleh Tuhan, tanpa memandang apakah pelakunya seorang beriman atau kafir. Dengan demikian, amal kebaikan yang dilakukan oleh orang kafir tetap mendapat penilaian dari Tuhan, meskipun dia tidak akan terhindar dari hukuman atas kekafirannya. (HAMKA, 2003).

Dalam buku Syarah Al-Arba'in no. 52, Nu'man menjelaskan bahwa ketika seseorang menerima balasan baik atas perbuatannya di dunia, seharusnya dia bersyukur dan memuji Allah Ta'ala, bukan dirinya sendiri. Kemampuan untuk melakukan kebaikan merupakan salah satu bentuk rahmat Allah. Sebaliknya, jika seseorang menghadapi balasan buruk atas

perbuatannya, dia sebaiknya tidak menyalahkan orang lain, tetapi introspeksi diri karena telah mengikuti nafsu dan godaan setan. Bahkan setan pun tidak akan mau disalahkan ketika kita menghadapinya di akhirat nanti. (Nu'man, 2019).

2.3.5 Pentingnya Karakter Tanggung Jawab Siswa

Siswa dengan tingkat tanggung jawab yang tinggi biasanya memiliki sikap lebih positif terhadap pembelajaran dan meraih hasil akademik yang lebih baik (Carbonero et al., 2017:1). Pendidikan karakter tanggung jawab sebaiknya diterapkan seumur hidup dan dimulai sejak usia pra-sekolah (Gungor & Guzel, 2017:167).

Orang yang bertanggung jawab adalah mereka yang dapat dipercaya dalam melaksanakan tugas dan berkomitmen memenuhi kewajibannya sesuai kemampuan. Siswa yang bertanggung jawab di sekolah menunjukkan perilaku seperti hadir tepat waktu, belajar dengan tekun, berusaha meraih hasil terbaik, aktif di kelas, mendengarkan guru, menyelesaikan tugas, dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Miller, 2009:13).

Pembentukan karakter penting diterapkan di sekolah sebagai panduan pendidikan karakter bagi siswa. Tujuan utamanya adalah membentuk sifat, kepribadian, pola pikir, dan perilaku siswa sesuai dengan norma dan nilai moral masyarakat, yang memerlukan dukungan bersama dari sekolah, masyarakat, dan keluarga (Wadu et al., 2021).

2.3.6 Penerapan Karakter Peduli Tanggung Jawab Siswa

Pendidikan karakter mencakup tiga elemen utama yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2013). Menurut Lickona, karakter baik melibatkan pemahaman akan kebaikan, niat untuk melakukannya, dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Jadi,

pendidikan karakter meliputi aspek pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan (Marzuki, Murdiono, & Samsuri, 2011).

Menurut Helmawati (2017:111), prinsip karakter tanggung jawab yang bisa diterapkan siswa sehari-hari adalah memahami bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi. Jika berbuat baik, mereka mendapat apresiasi; namun, jika berbuat buruk, mereka harus siap bertanggung jawab dan tidak menyalahkan pihak lain.

Prinsip kedua mengajarkan bahwa setiap individu harus belajar dengan tekun untuk kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu, anak-anak harus dibiasakan untuk mencatat hal-hal penting dalam buku catatan alih-alih hanya melakukan fotokopi. Begitu juga saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR), peserta didik harus menyelesaikannya secara mandiri tanpa mencontek dari pekerjaan teman.

Prinsip ketiga menjelaskan bahwa setiap orang menginginkan perlakuan yang baik dan rasa hormat. Hak seseorang selalu disertai dengan tanggung jawab; jika kita mengharapkan perlakuan yang baik dari orang lain, maka kita juga harus bersikap baik kepada mereka.

Prinsip keempat menekankan pentingnya kontribusi positif dari setiap siswa, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Sebagai contoh, dalam lomba kebersihan antar kelas, siswa yang bertanggung jawab akan berupaya menjaga kebersihan dan keindahan kelasnya.

Prinsip kelima mendorong seluruh warga sekolah untuk peduli terhadap lingkungan dengan menjaga kebersihan dan kenyamanan, seperti menghindari tindakan vandalisme.

Penerapan prinsip-prinsip ini dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya karakter bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang efektif, siswa akan lebih mudah memahami informasi yang disampaikan.

Pembiasaan karakter tanggung jawab di sekolah dasar mencakup berbagai aktivitas, seperti siswa datang ke sekolah tepat waktu, menjalankan tugas piket dengan disiplin, mengenakan seragam sesuai jadwal, dan

menyelesaikan tugas tepat waktu. Proses pembiasaan ini tentunya memerlukan peran aktif guru dalam pembelajaran.

2.4 Peneletian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa karya ilmiah (skripsi) yang memiliki kesamaan dengan tema penelitian ini. Berikut adalah hasil pencarian mengenai skripsi yang relevan dengan topik penelitian ini:

1. Penelitian Eka Meliawati (2020), merupakan studi deskriptif kualitatif yang mengandalkan wawancara dan triangulasi untuk memastikan validitas data. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan Kepala Sekolah. Analisis menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dalam PAI telah dilakukan dengan baik, meskipun belum sepenuhnya optimal karena sebagian siswa masih bergantung pada guru. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penilaian dampak pembelajaran kontekstual terhadap pengembangan karakter sosial dan tanggung jawab siswa, bukan hanya pelaksanaannya (Meliawati, 2020).
2. Skripsi oleh Nurhima Atika (2018), menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dari sumber data primer dan sekunder. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter kepedulian sosial sudah efektif, dengan metode seperti kerja kelompok, penguatan nilai-nilai agama, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian yang akan datang akan lebih fokus pada dampak pendekatan kontekstual dalam membentuk karakter kepedulian sosial dan tanggung jawab siswa.

3. Skripsi Ahmad Zaki Fasya (2022), dengan tujuan: 1) Mengetahui karakter siswa; 2) Menganalisis peran guru PAI dalam pembentukan karakter; 3) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini dilakukan pada Mei-Juni 2022 dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Karakter siswa dalam aspek religius dan tanggung jawab tergolong baik, terindikasi oleh kebiasaan solat dhuha, Muhadarah, dan Tahfidz Al-Qur'an; 2) Peran guru PAI mencakup edukator, mentor, pemimpin, penasihat, evaluator, dan teladan; 3) Faktor pendukung karakter siswa meliputi kurikulum, kepemimpinan kepala sekolah, peran guru, komitmen sekolah, serta dukungan orang tua. Sementara itu, penghambatnya adalah kurangnya perhatian orang tua dan guru, pengetahuan orang tua tentang pendidikan karakter, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, serta rendahnya kesadaran siswa.

Perbedaan dengan penelitian yang akan datang adalah fokus penelitian ini pada analisis peran guru PAI dan faktor-faktor dalam pembentukan karakter religius serta tanggung jawab, sementara penelitian yang akan datang akan menilai penerapan pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter peduli sosial dan tanggung jawab siswa.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas kajian penelitiannya tidak sama persis dengan penelitian yang teliti. Dalam penelitian ini waktu dan tempat/lokasi pelaksanaan penelitian berbeda.